

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengendalian Internal

2.1.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan salah satu faktor krusial dalam perusahaan guna menggapai target yang diharapkan. Jika perusahaan tidak menerapkan mekanisme pengendalian internal, konsekuensinya target yang diinginkan tidak berjalan optimal dan produktif. Menurut Mulyadi (2013:163) Sistem pengendalian internal mencakup struktur, teknik maupun aksi yang diintegrasikan dalam rangka melindungi sumber daya organisasi, menguji validitas serta konsistensi informasi akuntansi, memperbaiki produktivitas operasional, serta mendukung kepatuhan pada regulasi internal perusahaan.

Pengendalian Internal (*Internal Control*) ialah rancangan organisasi maupun metode yang dirancang guna melindungi maupun menjaga aktiva serta menimbulkan suatu informasi yang bisa dipercaya dan akurat. Dalam buku oleh Winarno (2006:115) pengertian pengendalian internal menurut COSO (*The Commite of Sponsoring Organization*) ialah sebagai berikut:

“Internal control as the process implemented by the board of directors, management, and those under their direction to provide reasonable assurance that control objectives are achieved with regard to effectiveness and addiciency of operations, realibility of financial reporting and compliance with applicable laws and regulations”

Agar sistem pengendalian internal (SPI) berhasil, perusahaan harus mencakup unsur-unsur berikut:

1. Struktur yang mampu membagi kewajiban kerja dengan struktur yang transparan. Pada hakikatnya, struktur organisasi ialah suatu kerangka guna mengalokasikan kewajiban fungsional pada setiap unit tim yang dibentuk guna menjalankan sejumlah aktivitas utama suatu perusahaan.
2. Adanya prosedur pencatatan dan otoritas yang bisa melindungi aset, dana, pendapatan, serta biaya perusahaan. Dalam suatu organisasi, semua transaksi pengeluaran terjadi hanya dengan persetujuan dari yang berwenang. Hal ini mengharuskan perusahaan guna menciptakan sistem yang bisa mengatur pembagian otoritas guna menyetujui setiap transaksi.
3. Praktik organisasi yang ideal ditunjukkan melalui pelaksanaan fungsi dan tugas di masing-masing unit, distribusi kewajiban fungsional dengan sistem otoritas yang jelas, serta penerapan prosedur pencatatan sesuai aturan yang berlaku, dan tugas-tugas lain akan gagal kecuali diciptakan peluang untuk memastikan praktik yang sehat.

Dapat disimpulkan jika pengendalian internal ialah suatu aktivitas guna mencegah risiko serta meminimalkan kerugian. Hal ini bisa terjadi akibat adanya kegiatan korporasi sehingga bisa segera diatasi. Tindakan yang ditujukan ialah guna meningkatkan kualitas perusahaan sebagai respons terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Tujuan Pengendalian Perusahaan

Tujuan sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2016:163), antara lain:

1. Menjaga aset organisasi

Kekayaan atau aset fisik perusahaan bisa disalahgunakan, mengalami kehilangan akibat pencurian atau kerusakan karena peristiwa tertentu, kecuali bila aset tersebut telah diamankan dengan kontrol yang memadai. Dan juga dengan aset yang tidak mempunyai bentuk fisik seperti piutang dagang, jika dokumen serta catatan krusial tidak disimpan akan rawan terjadi kekurangan.

2. Melakukan pengecekan atas ketepatan serta ketelitian data akuntansi

Manajemen membutuhkan informasi keuangan yang telah diteliti supaya bisa mengoperasikan aktivitas bisnisnya. Banyak informasi akuntansi yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan krusial bagi manajemen. Pengendalian internal dimaksudkan untuk memastikan proses pengolahan data akuntansi supaya memberikan informasi keuangan yang akurat serta andal sebab data akuntansi memberikan gambaran nyata mengenai perubahan aset perusahaan.

3. Mendorong efisiensi operasional

Pengendalian internal bertujuan guna mencegah duplikasi usaha yang tidak diperlukan, pemborosan, dan penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien dalam seluruh aktivitas bisnis perusahaan.

4. Mendorong kepatuhan kebijaksanaan manajemen

Guna mewujudkan target organisasi, manajemen menetapkan suatu aturan serta mekanisme operasional. Tujuan pengendalian internal ini ialah untuk memastikan kepatuhan penuh oleh karyawan terhadap kebijakan manajemen. Struktur pengendalian internal suatu perusahaan yang lemah menyebabkan kesalahan, ketidakakuratan, dan kerugian yang signifikan bagi perusahaan.

2.1.1.3 Komponen Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* dalam buku Winarno (2006:11.7) menjelaskan terdapat lima komponen pengendalian internal yang digambarkan dalam bentuk kubus serta dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pengendalian Internal COSO
(Sumber: <https://itjen.dikdasmen.go.id>)

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian menghadirkan iklim pengawasan di organisasi serta menumbuhkan kepedulian karyawan akan krusialnya ketertiban dan kewajiban. Lingkungan pengendalian menjadi pilar utama bagi seluruh komponen pengendalian internal guna membentuk disiplin serta struktur. COSO (2013: 4-6) menjelaskan tentang komponen lingkungan pengendalian seperti proses, standar, serta struktur yang mendasari penerapan pengendalian internal dalam suatu organisasi, yang ditentukan oleh manajemen senior serta dewan direksi terkait krusialnya pengendalian internal sebagai standar perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan pada rumusan COSO jika lingkungan pengendalian dimaksudkan sebagai seperangkat standar, struktur, dan proses yang memberikan dasar untuk penerapan pengendalian internal di seluruh organisasi. Lingkungan pengendalian terdapat beberapa komponen, seperti:

a. Integritas dan Nilai Etika Organisasi

Pertanyaan yang relevan serta sesuai untuk tolak ukur nilai integritas dan etika yakni, “Apakah PT Sari Warna Asli V Kudus mempunyai standar perilaku dan etika yang tertulis dalam setiap divisi?”.

b. Struktur Organisasi

Berikut pertanyaan yang tepat untuk ditujukan terkait struktur organisasi, “Apakah PT Sari Warna Asli V Kudus mempunyai sebuah struktur organisasi yang mampu mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan?”.

c. Otoritas dan Kewajiban

Pertanyaan yang sesuai terkait otoritas dan kewajiban sebagai berikut, “Apakah ada otoritas dan kewajiban karyawan di setiap masing-masing bagian?”.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Dalam COSO (2013:4) risiko merupakan sebuah fenomena yang bisa terjadi serta bisa memengaruhi pencapaian tujuan. Evaluasi risiko ialah tahapan berkesinambungan serta fleksibel guna mendeteksi serta mengevaluasi risiko guna mencapai tujuan. Risiko dalam mencapai orientasi sehubungan dengan toleransi risiko yang sudah ditentukan. Oleh karena itu penilaian risiko merupakan dasar dalam memutuskan bagaimana menghadapi risiko. *Apredition to risk assessment* merupakan penetapan tujuan yang terkait dengan sejumlah organisasi.

Sebuah tujuan ditetapkan oleh manajemen pada suatu klasifikasi yang relevan dengan pelaporan, operasi, serta kepatuhan untuk bisa menganalisis risiko serta mengidentifikasi terhadap tujuan tersebut. Manajemen juga dibutuhkan dalam mengevaluasi risiko supaya memikirkan dampak yang mungkin muncul sebagai akibat perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal atau model bisnis sendiri yang memicu tidak efektifnya pengendalian internal.

Penilaian risiko berdasarkan rumusan COSO mencakup rangkaian aktivitas yang fleksibel dan partisipatif dalam mengenali serta menilai risiko demi tercapainya target. Risiko dipersepsikan sebagai probabilitas maupun peluang terjadinya suatu peristiwa serta berdampak pada ketercapaian tujuan

organisasi serta meningkatkan potensi risiko dalam proses pencapaian semua target organisasi dipandang sesuatu yang relatif terhadap toleransi risiko yang telah ditetapkan. Atas dasar tersebut, identifikasi dan penilaian risiko diposisikan sebagai dasar dalam merencanakan kebijakan pengendalian risiko organisasi.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Seperti yang dikemukakan dalam COSO (2013:5), aktivitas pengendalian merupakan instruksi manajemen supaya meminimalisir risiko dalam mencapai tujuan melalui tindakan yang diambil sesuai dengan pedoman maupun regulasi yang berlaku. Kegiatan manajemen dilaksanakan pada seluruh tingkatan organisasi, pada sejumlah tahapan proses bisnis serta dalam lingkungan teknologi. Baik aktivitas manual maupun otomatis termasuk dalam tindakan yang bersifat pencegahan atau deteksi, seperti persetujuan serta otorisasi, rekonsiliasi, verifikasi, serta tinjauan kinerja bisnis. Aktivitas pengendalian biasanya mencakup pemisahan tugas. Jika langkah ini tidak praktis, manajemen akan memilih serta mengembangkan aktivitas pengelolaan lain sebagai alternatif.

Berikut beberapa aspek dari jenis aktivitas berdasarkan pada rumusan COSO, diantaranya:

- a. Pemisahan tugas,
- b. Kesesuaian otorisasi atas transaksi dan aktivitas,
- c. Dokumen atau catatan yang memadai,
- d. Pengendalian fisik.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Sebuah perusahaan membutuhkan informasi guna menjalankan fungsi pengendalian internal serta mempermudah pencapaian tujuannya. Guna mendukung komponen pengendalian internal lainnya, manajemen mengakses, mengembangkan, serta memanfaatkan informasi dari sumber internal serta eksternal.

Komunikasi melibatkan proses berulang di mana informasi yang dibutuhkan disediakan, dibagikan, dan diterima secara terus-menerus. Komunikasi internal ialah sarana dimana informasi disebarluaskan ke seluruh organisasi serta mengalir melintasi organisasi. Hal ini memberikan pesan yang jelas kepada karyawan dari manajemen jika mereka perlu menjalankan kewajiban dengan serius. Komunikasi eksternal terjadi dalam dua cara, yakni memungkinkan komunikasi masuk mengenai informasi eksternal yang relevan serta memberikan informasi kepada pihak eksternal sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

COSO (2013:5) menguraikan unsur-unsur kegiatan pemantauan, termasuk evaluasi secara berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau perpaduan keduanya. Tujuannya supaya menentukan apakah lima komponen pengendalian internal tersebut hadir serta berfungsi untuk berpengaruh pada sejumlah prinsip setiap komponen. Evaluasi berkelanjutan yang diintegrasikan ke dalam proses bisnis di sejumlah perusahaan bisa menyediakan informasi secara cepat dan sesuai jadwal.

Evaluasi terpisah yang dilaksanakan secara konsisten memiliki skala dan frekuensi yang berbeda-beda sesuai pertimbangan risiko, efektivitas penilaian berkelanjutan, serta pertimbangan manajemen lainnya. Krusialnya kegiatan kontrol mencakup proses mengevaluasi kualitas kinerja pengendalian internal dari waktu ke waktu serta menjamin jika semuanya beroperasi sebagaimana mestinya.

2.1.1.4 Keterbatasan Pengendalian Internal

Seperti yang dirumuskan COSO (2013:9) dalam *Internal Control Integrated Frame Work*, jika pengendalian internal sementara menyediakan perlindungan secara wajar untuk pencapaian tujuan organisasi dan ada batasan. Pengendalian internal sejatinya tidak bisa mencegah keputusan atau evaluasi buruk yang memicu suatu organisasi gagal dalam mencapai tujuan. Maksudnya, sistem pengendalian internal yang efektif juga bisa terjadi kegagalan. Terdapat 5 (lima) penyebab adanya keterbatasan, antara lain:

1. Kesesuaian tujuan sebagai pra kondisi pengendalian internal,
2. Detail yang timbul karena *human error*.
3. Aspek-aspek yang disebabkan oleh kegagalan manusia,
4. Keahlian manajemen dalam mengesampingkan pengendalian internal,
5. Keahlian manajemen atau pihak ketiga melalui kolusi guna menghindari kontrol.

2.1.2 Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan (*inventory*) ialah aset suatu perusahaan paling krusial baik itu di perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. Dalam konteks perusahaan, persediaan adalah aset yang diperuntukkan untuk dijual maupun produk yang digunakan dalam proses produksi barang dagangan. Persediaan di sektor manufaktur terdiri dari sejumlah elemen, termasuk produk jadi, bahan baku untuk produksi, serta produk setengah jadi yang menunggu penyelesaian.

Menurut Prilly Lakoy dan Agus Toni (2019), persediaan ialah suatu aset atau aktiva yang mencakup sejumlah barang milik perusahaan serta diperuntukkan untuk dijual sebagai bagian dari operasional bisnis rutin, termasuk sejumlah barang yang sedang dalam proses produksi yang menunggu untuk dipakai dalam proses produksi. Sementara menurut Mulyadi (2016:99), persediaan ialah barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali maupun produk yang masih dalam proses untuk dijadikan produk jadi kemudian dijual atau dipakai untuk proses produksi yang kemudian dijual sebagai bahan baku.

Pada dasarnya persediaan bisa mempermudah serta memperlancar operasional perusahaan yang dilakukan secara berurutan guna memproduksi produk serta mengirimkannya ke pelanggan atau pemasok. Sangat krusial adanya persediaan sampai akuntan menggolongkannya sebagai salah satu aset atau pos aktiva lancar ke dalam neraca. Oleh karena itu, demi kelangsungan kegiatan perusahaan sangat diperlukan adanya pembukuan termasuk tata cara penerimaan, pengiriman dan pencatatan (Elvia *et al.*, 2020).

Warren (2016), persediaan merupakan barang dagang yang bisa disimpan serta dijual kembali di kemudian hari serta bisa dipakai juga pada proses produksi atau untuk tujuan tertentu. Rudianto (2015), persediaan (*inventory*) ialah berupa produk jadi, bahan baku, serta barang yang dimiliki perusahaan di mana dengan tujuan untuk diproses lebih lanjut atau dijual.

Persediaan merupakan suatu aset perusahaan yang mempunyai nilai tinggi serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besar kecilnya biaya operasional. Perencanaan dan pengendalian ialah aktivitas krusial yang memerlukan banyak perhatian dari manajemen perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan bisa berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan bidang usaha bisa berbentuk perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan industri atau manufaktur. Menurut Handoko (2013:334) setiap jenis persediaan mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaan yang berbeda. Menurut jenisnya, persediaan dibedakan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*)

Persediaan seperti baja, kayu, serta barang berwujud lainnya yang dipakai dalam proses produksi. Bahan mentah bisa diperoleh dari alam atau bisa dibeli dari pemasok untuk kemudian dipakai dalam proses produksi.

2. Persediaan komponen rakitan (*purchased parts or components*)

Persediaan barang yang diperoleh dari perusahaan lain yang bisa langsung dirakit menjadi sebuah produk.

3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*)

Persediaan sejumlah barang yang dibutuhkan untuk proses produksi tetapi tidak termasuk bagian atau komponen produk jadi.

4. Persediaan barang proses (*work in process*)

Persediaan barang keluaran dari tiap bagian proses produksi atau yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk, namun masih perlu untuk proses lanjutan menjadi produk jadi.

5. Persediaan produk jadi (*finished goods*)

Persediaan yang sudah selesai diproses dalam perusahaan dan telah siap untuk dijual serta dikirim kepada konsumen.

Menurut Munawir (2019:16) jenis-jenis persediaan bagi perusahaan dagang ialah barang-barang yang diperjualbelikan tetapi masih berada di gudang pada saat tanggal neraca serta belum laku. Bagi perusahaan industri atau manufaktur, persediaan yang dimiliki terdiri dari persediaan barang mentah, persediaan barang mentah dalam proses, dan persediaan barang dagang maupun produk jadi.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan di atas bahwa persediaan barang dagang meliputi barang baku atau mentah, produk setengah jadi, serta barang *supplies*. Persediaan yang berbeda jenisnya memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang bervariasi.

2.1.2.3 Sistem Pencatatan Persediaan

Penerapan sistem pencatatan persediaan merupakan hal yang krusial bagi perusahaan guna mendokumentasikan harga pokok barang, baik yang dijual maupun yang digunakan dalam kegiatan operasional harian. Menurut Rudianto (2015) metode pencatatan persediaan dibagi menjadi dua, yakni:

1. Metode Periodik

Metode periodik disebut dengan metode fisik yakni metode pengelolaan di mana arus keluar masuk barang tidak dicatat dengan rinci supaya mengetahui nilai persediaan di waktu tertentu, yang harus melakukan perhitungan secara fisik (*stock opname*) di gudang. Saat memakai metode ini, perusahaan harus menghitung barang yang tersisa di akhir periode akuntansi untuk laporan keuangan.

2. Metode Perpetual

Pengelolaan persediaan dengan metode perpetual melibatkan pencatatan terperinci atas arus masuk dan keluar barang. Setiap jenis persediaan memerlukan kartu stok yang mencatat pergerakan barang beserta harga di gudang.

Dalam melaksanakan pencatatan persediaan, teknis pencatatan juga terkait dengan sistem pencatatan yang dipakai oleh organisasi. Organisasi ini bisa memakai sistem periodik serta sistem perpetual. Sistem periodik ialah sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas ditentukan saat perhitungan fisik atau pada saat *stock opname*. Sementara sistem ialah sistem pencatatan persediaan yang *up-to-date* pada barang persediaan yang selalu dilakukan setiap ada perubahan nilai persediaan (Martini dkk, 2016:250).

Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan pada biaya pembelian menurut Kartikahadi (2016:335), yakni :

1. Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

Metode ini lazim diaplikasikan untuk perusahaan dagang yang khusus serta umumnya yang bernilai tinggi. Contohnya yakni barang antik, bangunan rumah, gaun pengantin dengan rancangan khusus, kapling tanah menurut ukuran dan lokasi, dan lain-lain.

2. Rata-Rata (*Average*)

Pada metode rata-rata atau rata-rata tertimbang (*weighted average*) biaya barang yang tersedia untuk dijual dibagi dengan unit yang telah tersedia untuk dijual, supaya mencapai serta mendapat biaya rata-rata per unitnya. Jika perusahaan memakai metode pencatatan periodik, biaya *average* per unit dihitung hanya di akhir periode. Sementara dengan metode pencatatan perpetual setiap pembelian akan dihitung biaya *average* per unit baru.

3. Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out (FIFO)*)

Maksud dari metode *FIFO* merupakan barang yang pertama kali dibeli ialah barang yang pertama kali terjual. Keunggulan dari metode ini ialah nilai persediaan yang dilaporkan di neraca (laporan keuangan). Barang yang pertama dibeli ialah pertama yang dijual serta barang dilaporkan sebagai persediaan neraca yang mengindikasikan harga perolehan terakhir sehingga saat perputaran persediaan normal, nilai persediaan sekarang akan mendekati nilai persediaan di neraca.

2.1.3 Efektivitas

2.1.3.1 Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari kata bahasa Inggris *effective* yang artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Kamus ilmiah populer mengartikan efektivitas sebagai tepat guna, menunjang tujuan atau hasil guna. Richard M. Steers (1985:50) berpendapat bahwa efektivitas ialah jangkauan upaya suatu program sebagai sistem dengan sumber daya serta sarana yang diberikan guna mencapai tujuan tanpa melumpuhkan metode serta sumber daya tersebut dan tanpa memberikan tekanan yang tidak wajar pada pelaksanaan programnya.

Menurut Gibson (2001:120), efektivitas ialah suatu pencapaian tujuan serta target yang disepakati guna mencapai tujuan bersama. Tingkat tujuan serta target tersebut mewakili tingkat efektivitas. Tercapainya maksud dan tujuan tersebut akan ditentukan oleh besar kecilnya pengorbanan yang dilakukan. Efektivitas merupakan penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana pada jumlah tertentu yang bertujuan guna menghasilkan sejumlah barang atas jasa yang dilakukannya. Efektivitas mewakili keberhasilan berdasarkan tercapai atau tidaknya sebuah target yang ditetapkan. Semakin dekat hasil suatu kegiatan dengan target, maka akan semakin efektif (Siagian, 2012:24).

Abdulrahmat (2006:92) yang berpendapat Efisiensi menggambarkan bagaimana sumber daya, termasuk sarana dan prasarana, digunakan secara terencana dan optimal guna menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan. Sedangkan efektivitas mengacu pada tingkat keberhasilan hasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan semakin tinggi kontribusi hasil

terhadap tujuan, semakin efektif organisasi, program, atau aktivitas yang berjalan (Mahmudi, 2005:92).

Dari perbedaan pendapat mengenai efektivitas di atas, bisa disimpulkan jika efektivitas ialah faktor dasar dalam pencapaian target maupun target yang telah ditentukan dalam setiap organisasi, program, atau kegiatan. Dikatakan efektif jika tujuan maupun target tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan.

2.1.3.2 Indikator Efektivitas

Efektivitas organisasi sulit diukur secara mutlak, karena bergantung pada perspektif analisis serta interpretasi pihak yang melakukan evaluasi. Dari perspektif produktivitas, manajer produksi mengerti jika efektivitas berarti *output* barang maupun layanan. Tingkat efektivitas juga bisa dihitung berdasarkan selisih antara hasil yang direncanakan dan hasil yang terealisasi. Akan tetapi jika usaha atau hasil kerja yang dilakukan tidak tepat dan tidak mencapai target yang diharapkan maka dikatakan tidak efektif.

Adapun pendapat Gibson (1996:34) terkait ukuran efektivitas organisasi, diantaranya:

1. Produksi merupakan kapasitas perusahaan atau organisasi untuk memproduksi jumlah dan kualitas output sesuai permintaan.
2. Efisiensi merupakan perbandingan antara *input* dan *output*.
3. Kepuasan merupakan tolak ukur di mana suatu perusahaan atau organisasi bisa memenuhi suatu kebutuhan masyarakat.
4. Keunggulan merupakan tingkat perusahaan atau organisasi bisa dengan tanggap terkait perubahan internal maupun eksternal.

5. Pengembangan merupakan kapasitas perusahaan atau organisasi dalam menghadapi tuntutan masyarakat guna meningkatkan kapasitas.

Sementara menurut Richard M. Steers (1985:53) mengatakan tentang ukuran efektivitas, yakni:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan bisa terjamin jika ada prosedur yang jelas, baik pentahapan pada bagian-bagian atau pentahapan dalam periodisasinya. Terdapat sejumlah faktor dari pencapaian tujuan, seperti target dengan target yang kongkrit dan kurun waktu.

2. Integrasi

Evaluasi tingkat efektivitas perusahaan atau organisasi dalam membentuk konsensus, menjalin komunikasi, serta menyebarluaskan informasi kepada pihak lain.

3. Adaptasi

Kapasitas perusahaan atau organisasi supaya beradaptasi dengan lingkungan. Untuk itu diperlukan tolak ukur suatu proses pengisian maupun pengadaan pekerja.

Berdasarkan uraian di atas, Penilaian efektivitas mencakup perbandingan *input* dan *output*, tingkat kepuasan, serta terciptanya hubungan kerja kondusif dengan intensitas tinggi, yang menekankan krusialnya rasa saling memiliki yang tinggi.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Pengaruh Efektivitas

Terdapat sejumlah faktor yang bisa memengaruhi tingkat efektivitas dalam perusahaan atau organisasi menurut Richard M. Steers (1999:159), di antaranya:

a. Karakteristik Organisasi

Penekanan ciri organisasi pada struktur dan teknologi yang bisa memengaruhi efektivitas sebuah organisasi. Hubungan interaktif antar anggota organisasi disertai dengan perubahan yang inovatif akan meningkatkan produktivitas organisasi.

b. Karakteristik Lingkungan

Lingkungan bisa dikategorikan menjadi dua aspek, internal maupun eksternal, di mana lingkungan internal menggambarkan iklim organisasi beserta atribut-atribut lingkungan kerja yang ada. Sementara lingkungan eksternal yakni lingkungan yang timbul diluar batasan organisasi.

c. Karakteristik Pekerjaan

Dalam lingkungan pekerjaan setiap individu memiliki perbedaan sifat yang bisa memengaruhi rasa ketertarikan terhadap organisasi dan potensi kerja. Efektifitas akan mustahil tercapai tanpa adanya rasa keterkaitan dan prestasi yang diraih.

d. Prosedur maupun Praktik Manajemen

Prosedur maupun praktik manajemen merupakan suatu mekanisme yang mencakup pemanfaatan sumber daya, penetapan tujuan strategi, proses komunikasi, kepemimpinan serta inovasi dan adaptasi organisasi. Seorang manajer sangat diperlukan untuk memberikan arahan terkait kegiatan secara profesional guna mencapai tujuan.

2.1.4 Gudang

2.1.4.1 Pengertian Gudang

Gudang ialah salah satu elemen utama dalam rantai pasokan modern. Rantai pasokan mencakup aktivitas pada beberapa tahap, yakni produksi, distribusi, penanganan dari bahan baku, sparepart, serta produk dalam proses sampai barang produk jadi. Gudang (*warehouse*) sebagai fasilitas guna menerima, menyimpan, dan mengelola persediaan suku cadang serta bahan material yang dipakai guna mendukung proses produksi maupun kebutuhan produksi.

Menurut Porter (2011) dalam buku yang berjudul *Operation Management* mengartikan gudang (*warehouse*) ialah tempat penyimpanan sebuah barang yang mempunyai fungsi lain yang berkaitan dengan adanya aktivitas rantai pasok, seperti penyortiran dan pengemasan barang sebelum masuk proses distribusi.

Menurut Warman (2010:5) gudang bisa diartikan sebagai fasilitas yang digunakan guna menampung sejumlah jenis barang dagangan, termasuk bahan baku, produk setengah jadi, maupun produk jadi. Menurut Zaroni (2011), gudang merupakan salah satu komponen dalam sistem logistik perusahaan yang berfungsi menyimpan persediaan serta menyediakan informasi terkait persediaan tersebut. Informasi mengenai persediaan selalu diperbarui secara berkala dan memungkinkan pihak terkait guna mengaksesnya tanpa kesulitan.

Dalam sistem logistik, gudang memegang peran strategis untuk melayani konsumen dengan efisiensi biaya yang maksimal (Permadi, 2016).

Dari beberapa definisi gudang di atas bisa disimpulkan jika gudang ialah suatu tempat yang berfungsi sebagai penyimpanan suatu barang atau peralatan baik dari produk jadi maupun yang masih baku. Gudang juga sebagai tempat penyimpanan sebelum barang didistribusikan ke konsumen.

2.1.4.2 Jenis Gudang

Jhon Warman (2010) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pergudangan*, berdasarkan perannya dalam *supply chain management*, terdapat banyak jenis tipe gudang, di antaranya:

1. Gudang Pabrik (*Manufacturing Plant Warehouse*)

Transaksi dalam gudang pabrik meliputi penerimaan dan penyimpanan barang material, pengambilan material, penyimpanan produk jadi, transaksi internal, serta pengiriman produk jadi menuju gudang utama atau langsung ke pelanggan akhir.

2. Gudang Pokok (*Central Warehouse*)

Transaksi dalam *central warehouse* yakni dari penerimaan produk jadi dari sejumlah sumber, baik itu dari gudang pabrik, langsung dari pabrik, maupun dari pemasok eksternal. Setelah diterima, barang-barang tersebut disimpan dengan prosedur yang terstandarisasi guna menjaga kualitas dan ketersediaannya.

3. Gudang Distribusi (*Distribution Warehouse*)

Gudang distribusi ini bertransaksi dari penerimaan barang (dari gudang pokok, pabrik atau pemasok), penyimpanan barang dari gudang, pengambilan dan persiapan barang untuk dikirim, serta pengiriman barang ke *customer* (konsumen).

4. Gudang Ritel (*Retailer Warehouse*)

Gudang ritel disebut juga gudang yang mempunyai toko sistem yang secara langsung mendistribusikan produk kepada pelanggan.

2.1.4.3 Aktivitas Pergudangan

Dalam fungsi pergerakan di gudang terdapat beberapa aktivitas yang ada di pergudangan (Piasecki, 2001) diantaranya :

1. *Receiving* (Penerimaan)

Receiving merupakan aktivitas penerimaan barang yang terdiri dari bongkar atau muat barang dari alat transportasi, melaksanakan pencatatan Stok barang yang tersimpan di gudang, serta pengecekan jumlah barang yang datang.

2. *Put Away* (Penempatan Barang)

Put away merupakan aktivitas peletakan atau penempatan barang pada tempat atau lokasi yang sudah ditentukan sesuai *layout* di gudang. Proses ini dilakukan sesuai dokumen yang telah dicatat.

3. *Storage* (Penyimpanan)

Storage diartikan sebagai aktivitas penyimpanan barang pada area penyimpanan, dengan maksud menempatkan barang dengan kondisi tunggu untuk bisa diorder.

4. *Order Picking*

Order picking ialah aktivitas pengeluaran barang dari gudang sesuai dengan permintaan konsumen. Dalam aktivitas ini kondisi barang harus sudah sesuai dengan persyaratan penanganannya.

5. *Shipping* (Pengiriman)

Shipping merupakan aktivitas di pergudangan yang terakhir yakni pemindahan barang atau muatan untuk dilakukan pengiriman atau pendistribusian barang ke lokasi pengiriman memakai moda transportasi (truk, kereta, dan lain-lain) via laut, darat, atau udara.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu (KPT)

Landasan penelitian terdahulu dalam studi ini guna menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, maka dari itu peneliti akan memaparkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu oleh A. Lasmana dan J.Shodiq (2024) yang berjudul “Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Terhadap Siklus Pembelian Barang Import Pada PT. Milko Beverage Industry”

Studi ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan tujuan guna mengetahui kegiatan pembelian, evaluasi, serta implementasi sistem pengendalian internal pada barang impor. Hasil penelitian mengindikasikan belum optimalnya penerapan sistem pengendalian internal pada barang impor karena adanya perangkapan fungsi atau tugas. Perangkapan fungsi tersebut yakni fungsi penerimaan serta fungsi penyimpanan. Pada aspek penilaian risiko belum tersedia unit khusus yang bertugas mengelola pengendalian internal, salah satunya pada evaluasi siklus pembelian yang masih terjadi kesalahan pengiriman dan pembelian barang impor. Diperlukan evaluasi bersama dengan vendor untuk memperlancar kegiatan tersebut. Persamaan riset sebelumnya dengan kajian saat ini yakni memakai metodologi kualitatif serta topik penelitian yang sama yakni tentang penerapan pengendalian internal

barang dengan metode COSO. Sementara perbedaannya ialah lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu berlokasi di PT. Milko Beverage Industry, Kabupaten Bogor. Sementara lokasi penelitian oleh penulis berada di PT. Sari Warna Asli V Kudus. Selain itu objek penelitian terdahulu menekankan pada pengendalian internal pembelian barang impor, sementara objek penelitian oleh penulis menekankan pada pengendalian internal persediaan barang di gudang sparepart.

2. Penelitian terdahulu oleh Luh Putu Ratiani dan Putu Riesty Masdiantini (2022) yang berjudul “Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Berdasarkan *Committee Of Sponsoring Organization (COSO)* Pada PT. Edie Arta Motor”

Studi ini memakai metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan tujuan guna mengetahui kesesuaian sistem pengendalian internal pada persediaan barang dagang terhadap lima komponen dalam COSO. Hasil penelitian mengindikasikan jika penerapan sistem pengendalian internal berdasarkan COSO sebagian besar sudah sesuai dengan lima komponen yang ada. Ketidaksesuaian ditemukan dalam komponen lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian risiko, serta *monitoring*. Sementara dalam komponen informasi dan komunikasi sudah sesuai dengan COSO di mana komunikasi pada PT. Edie Arta berjalan dengan baik dengan adanya informasi yang diberikan oleh pimpinan ke anggota. Aspek yang membedakan riset saat ini dengan sebelumnya berada pada metodologi penelitian. Metode penelitian yang dipakai sama-

sama memakai pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data primer serta data sekunder. Selain itu, keduanya meneliti objek tentang pengendalian persediaan barang berdasarkan COSO. Sementara perbedaan riset sebelumnya dengan kajian saat ini terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menekankan pada implementasi sistem persediaan barang dagang dengan COSO, sementara riset saat ini menekankan pada penganalisaan pengendalian persediaan barang sparepart. Lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian oleh Luh Putu Ratianti dan Putu Riesty berada di PT. Edie Arta Motor, Buleleng, Bali. Sementara penelitian oleh penulis berada di PT. Sari Warna Asli V Kudus.

3. Penelitian terdahulu oleh Maria Anastasia, Nida Putri Rahmayanti, Sriyunia Anizar, dan Nicki Wahyu Andriani (2022) yang berjudul “Sistem Pengendalian Intern Pembelian Dan Penjualan Barang Pada CV. Intiga Harapan Banjarbaru”

Studi ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian guna menganalisa sistem pengendalian internal pembelian maupun penjualan barang dagang CV. Intiga Harapan Banjarbaru. Hasil penelitian menyatakan jika penerapan pengendalian internal belum efektif terlaksana pada pembelian maupun penjualan CV. Intiga Harapan Banjarbaru. Belum memadainya unit administrasi yang sekaligus menjalankan berbagai fungsi tambahan serta kewajiban untuk bagian transportasi, gudang, pembelian maupun penjualan. Disisi lain, catatan pembelian maupun penjualan barang tidak mencerminkan seluruh transaksi,

sehingga tidak berfungsi optimal sebagai alat pendukung pencatatan yang akurat. Persamaan aspek yang membedakan riset saat ini dengan sebelumnya berada pada metode penelitian kualitatif deskriptif, pembahasan topik yang sama yakni terkait penerapan sistem pengendalian internal barang, serta objek penelitian yang sama dalam sistem pengendalian internal barang dengan metode COSO. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana lokasi penelitian Maria Anastasia (dkk) berlokasi di CV. Intiga Harapan Banjarbaru Kalimantan, sementara lokasi penelitian oleh penulis berada di PT. Sari Warna Asli V Kudus.

4. Penelitian terdahulu oleh Rachmad Gesah Mukti Prabowo dan Sari Rahmawati (2022) yang berjudul “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Jadi Pada Gallery Maya Project”

Studi ini memakai metode kualitatif dengan tujuan penelitian untuk memberikan wawasan tentang sistem pengendalian internal perusahaan yang hasilnya nanti akan berperan sebagai langkah nyata perusahaan guna mengoptimalkan pengelolaan sistem pengendalian internal. Hasil penelitian mengindikasikan jika proses pengendalian barang di gudang telah sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang berlaku dan tergolong dalam kategori baik. Terdapat 12 indikator SOP, sebanyak 7 indikator telah sesuai serta sisanya tidak sesuai SOP. Selain itu dalam proses pengendalian barang yang rusak atau cacat di gudang juga telah sesuai dengan SOP. Diperlukan peningkatan perhatian terhadap kualitas SDM supaya memiliki keterampilan dalam pencatatan atau dokumentasi

barang dengan memakai teknologi. Persamaan aspek yang membedakan riset saat ini dengan sebelumnya berada pada metode penelitian kualitatif deskriptif serta topik penelitian yang sama yakni terkait penerapan sistem pengendalian internal persediaan barang di gudang. Sementara perbedaan pada aspek yang membedakan riset saat ini dengan sebelumnya berada pada lokasi penelitian, pada penelitian oleh Rachmad Gesah Mukti Prabowo serta sari Rahmawati berlokasi di Tulungagung, sedangkan penelitian oleh penulis berlokasi di PT. Sari Warna Asli V Kudus. Selain itu objek penelitian terdahulu menekankan pada pengendalian produk jadi berupa seni rupa dan kesenian lain, sementara pada penelitian penulis menekankan pada pengendalian internal persediaan barang sparepart.

5. Penelitian oleh Wulanintan Pricilla Rumamby, Lintje Kalangi, dan I Gede Suwetja (2021) yang berjudul “Evaluasi Implementasi Pengendalian Internal Berbasis COSO Pada PT. Moy Veronika”

Studi ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan studi ini guna mengevaluasi serta mengetahui penerapan sistem pengendalian internal berdasarkan COSO terhadap PT. Moy Veronika. Hasil penelitian mengindikasikan pengendalian internal berbasis COSO belum efektif terlaksana. Penentuan risiko oleh manajemen perusahaan belum bisa mengatasi kecurangan penetapan harga, pengendalian operasional tidak teratur antar karyawan, informasi dan pemantauan yang belum terstruktur yang memicu kecurangan dari pihak *reseller*. Ditinjau dari sistem lingkungan pengendalian, dari setiap tingkatan manajemen telah mencerminkan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Persamaan riset

sebelumnya dengan kajian saat ini terletak pada metode penelitian serta persamaan penelitian objek yakni pengendalian persediaan barang dagang. Sementara perbedaannya, pada penelitian terdahulu hanya terdapat satu responden yakni manajer PT. Moy Veronika, dan riset saat ini memakai dua responden dari kepala gudang serta staf gudang PT Sari Warna Asli V. Selain itu objek penelitian terdahulu menekankan pada evaluasi pengendalian persediaan berdasarkan COSO yang diterapkan perusahaan, sementara riset saat ini menekankan pada penganalisaan pengendalian persediaan menurut COSO.

6. Penelitian oleh Amel Khedadmia (2024) yang berjudul “*The Role Of The Internal Control System In Managing Inventory In The Economic Institution Case Study Of The National Corporation For The Sale Of Public Works Equipment Annaba Unit*”

Studi ini memakai metode kualitatif dengan tujuan penelitian guna mengamati peran sistem pengendalian internal dalam manajemen inventaris dan realita penerapannya di Lembaga Nasional Penjualan Peralatan Umum Unit Annaba. Hasil penelitian menjelaskan jika sistem pengendalian internal pada Lembaga Nasional berdampak pada manajemen. Adanya sistem tersebut bisa mengurangi kesalahan dan penyimpangan keakuratan data. Kurangnya tenaga kerja menjadi potensi risiko pada pelaksanaan sistem pengendalian persediaan. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan pembentukan departemen audit pengendalian dan pengembangan sistem akuntansi dan administrasi guna mengatasi kekurangan tersebut, dengan perhatian yang lebih besar pada

pengendalian inventaris. Persamaan riset sebelumnya dengan kajian saat ini terletak pada metode penelitian serta topik yang sama mengenai sistem pengendalian internal persediaan. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi di mana penelitian oleh Amel Khedadmia berlokasi di *National Corporation Annaba Unit*, Aljazair. Sementara penelitian oleh peneliti berlokasi di PT. Sari Warna Asli V Kudus, Indonesia. Selain itu objek penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu menekankan pada sistem pengendalian internal di manajemen Lembaga Negara, sementara penelitian oleh penulis menekankan pada pengendalian internal persediaan barang di gudang.

7. Penelitian oleh Lilis Susanti dan Bambang Satriawan (2023) yang berjudul “*Analysis of Damaged and Expired Return Procedures on the Internal Control System of Merchandise Inventory at PT XYZ*”

Studi ini memakai metode penelitian kualitatif dengan tujuan guna mengetahui efektivitas prosedur retur barang rusak dan kadaluarsa terhadap sistem pengendalian internal persediaan barang. Hasil penelitian mengindikasikan jika prosedur retur barang rusak dan kadaluarsa di PT XYZ sudah terlaksana dengan efektif sesuai dengan komponen dalam COSO (*Committee Of Sponsoring Organization*). Membantu perusahaan dalam pencatatan pelaporan keuangan, memudahkan perusahaan dalam mengetahui arus keluar masuk persediaan serta memperkecil kerugian. Untuk meminimalisir kerugian, dilakukan pengecekan tanggal kadaluarsa secara berkala serta menata barang sesuai tanggal kadaluarsa serta memberikan potongan harga untuk barang yang mendekati tanggal

kadaluarsa untuk mempercepat laju penjualan. Persamaan riset sebelumnya dengan kajian saat ini yakni memakai penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara serta sistem pengendalian internal dengan metode COSO. Sementara perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan pada prosedur retur barang rusak pada sistem pengendalian internal. Selain itu, hasil penelitian yang efektif dalam penerapan COSO di perusahaan menghasilkan output yang berbeda dengan riset saat ini.

8. Penelitian oleh Eldina Alipphia dan Andhika Ligar Hardika (2023) yang berjudul “*Implementation of Internal Control in The Inventory to Detecting and Preventing Fraud in UMKM Lacafaca Bandung City*”

Studi ini memakai metode pendekatan kualitatif dengan tujuan penelitian guna mengetahui bagaimana kecurangan bisa dideteksi serta dicegah dengan memakai langkah-langkah pengendalian internal dalam siklus persediaan dan penyimpanan di gudang. Hasil penelitian mengindikasikan jika pengendalian internal belum efektif pelaksanaannya dalam mencegah serta mendeteksi kecurangan dalam siklus pengadaan barang dan penyimpanan di UMKM Lacafaca. Jika risiko kecurangan tidak bisa ditangani serta dicegah dengan memadai, risiko ini bisa merugikan perusahaan. Situasi ini menunjukkan jika dibutuhkan penerapan standar etika tertulis pada perusahaan yang bisa menjadi solusi guna mencegah kecurangan di UKM Lacafaca. Selain itu perusahaan harus memisahkan fungsi yang berkaitan dengan pengendalian persediaan seperti penyimpanan, pencatatan, dan otorisasi. Persamaan riset sebelumnya

dengan kajian saat ini yakni memakai penelitian kualitatif serta pembahasan topik yang saman mengenai sistem pengendalian internal persediaan barang.. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di UMKM Lacafaca Bandung, sementara penelitian oleh penulis berlokasi di PT. Sari Warna Asli V Kudus. Selain itu, hasil pembahasan dari penelitian terdahulu pada sistem pengendalian internal bersumber dari wawancara dan pengamatan di lokasi, sementara penelitian oleh peneliti memakai tambahan lima komponen COSO.

9. Penelitian terdahulu oleh Yanti, Tubagus Ismail, Imam Abu Hanifah, dan Munawar Muchlish (2022) yang berjudul “*Analysis of Accounting Information System of Car Spare Parts Inventory inIncreasing the Effectivity of Internal Control*”

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem informasi akuntansi persediaan dan pengendalian internal masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu masalah ialah tidak adanya keselarasan antara fungsi yang ditetapkan dengan pelaksanaan tugas pada bagian gudang persediaan. Selain itu, juga terdapat dokumen yang tidak tersedia, percetakan nomor yang tidak sesuai, dan tidak ada fungsi dari akuntansi. Selain itu SOP juga tidak dijalankan dengan tegas. Oleh karena itu, karena terdapat beberapa kelemahan dalam pengendalian internal atas persediaan suku cadang, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap pengendalian internal yang ada supaya tercapai efektivitas. Persamaan riset sebelumnya dengan kajian saat ini yakni teknik pengumpulan data dengan metode

wawancara, observasi serta dokumentasi, serta objek yang sama yakni pengendalian internal persediaan barang sparepart. Sementara perbedaan penelitian terdahulu memiliki fokus pada penerapan sistem informasi akuntansi, sehingga terdapat sejumlah literatur yang berbeda. Output yang dihasilkan juga berbeda karena riset saat ini memakai komponen COSO.

10. Jurnal penelitian oleh Abdul Naser I. Nour dan Kayed M. Tanbour (2022) dengan judul “*Factors Affecting the Effectiveness of the Internal Control System: A Field Study on the Income Tax Departments in Palestine*”

Studi ini memakai metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengindikasikan faktor terkrusial yang memengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal ialah pemisahan tugas yang tepat untuk staff departemen (pemisahan fungsi penilaian dan audit). Hal ini juga mengindikasikan jika faktor yang paling tidak efektif pada efektivitas sistem pengendalian internal ialah tersedianya kerangka kerja profesional yang telah disetujui (kebijakan, prosedur, pelatihan, serta departemen) guna mengatur proses manajemen risiko di Departemen Pajak Penghasilan. Oleh karena itu perlu dibentuk suatu departemen khusus pengelolaan risiko di lingkungan departemen pajak. Kesamaan studi ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama memakai sumber data penelitian primer serta data sekunder, serta sama-sama memakai sistem pengendalian internal dengan metode COSO. Sementara perbedaannya terletak pada objek serta fokus penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji

pengendalian internal di Departemen Pajak Penghasilan, sementara riset saat ini terkait pengendalian internal persediaan barang. Output yang dihasilkan juga akan berbeda.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Oleh, dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Terhadap Siklus Pembelian Barang Import Pada PT. Milko Beverage Industry Oleh A. Lasmana dan J.Shodiq (2024)	Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelian, evaluasi, dan penerapan sistem pengendalian internal pada pembelian barang impor di PT. Milko Beverage Industry Kabupaten Bogor.	Deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa belum optimalnya penerapan sistem pengendalian internal pada barang impor karena adanya perangkapan fungsi atau tugas. Perangkapan fungsi tersebut yaitu fungsi penerimaan dan fungsi penyimpanan. Pada aspek penilaian risiko belum memiliki bagian yang mengatur tentang pengendalian internal, salah satunya pada evaluasi siklus pembelian yang masih terjadi kesalahan pengiriman dan pembelian barang impor. Diperlukan evaluasi bersama dengan vendor untuk memperlancar kegiatan tersebut.	1. Menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. 2. Membahas topik yang sama yaitu tentang penerapan pengendalian internal barang dengan metode COSO.	1. Lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu berlokasi di PT. Milko Beverage Industry, Kabupaten Bogor. Sedangkan lokasi penelitian oleh penulis berada di PT. Sari Warna Asli V Kudus. 2. Objek penelitian terdahulu berfokus pada pengendalian internal pembelian barang impor, sedangkan objek penelitian oleh penulis berfokus

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
						pada pengendalian internal persediaan barang di gudang sparepart.
2.	Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Berdasarkan <i>Committee Of Sponsoring Organization</i> (COSO) Pada PT. Edie Arta Motor Oleh Luh Putu Ratiani dan Putu Riesty Masdiantini (2022)	Tujuan penelitian untuk mengetahui kesesuaian sistem pengendalian internal pada persediaan barang dagang PT. Edie Arta Motor terhadap lima komponen dalam COSO (<i>Committee Of Sponsoring Organization</i>).	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal berdasarkan COSO sebagian besar sudah sesuai dengan lima komponen yang ada. Ketidaksesuaian ditemukan dalam komponen lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian risiko, dan <i>monitoring</i>. Sedangkan dalam komponen informasi dan komunikasi sudah sesuai dengan COSO di mana komunikasi pada PT. Edie Arta berjalan dengan baik dengan adanya informasi yang diberikan oleh atasan ke bawahan.	1. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. 2. Keduanya meneliti objek tentang pengendalian persediaan barang berdasarkan COSO.	1. Pada penelitian terdahulu berfokus pada implementasi sistem persediaan barang dagang dengan COSO, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penganalisaan pengendalian persediaan barang sparepart. 2. Lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian oleh Luh Putu Ratianti dan Putu Riesty berada di PT. Edie Arta Motor, Buleleng, Bali. Sedangkan penelitian oleh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
						penulis berada di PT. Sari Warna Asli V Kudus.
3.	Sistem Pengendalian Intern Pembelian Dan Penjualan Barang Pada CV. Intiga Harapan Banjarbaru Oleh Maria Anastasia, Nida Putri Rahmayanti, Sriyunia Anizar, dan Nicki Wahyu Andriani (2022)	Tujuan penelitian ini untuk menganalisa sistem pengendalian internal dari pembelian dan penjualan barang dagang CV. Intiga Harapan Banjarbaru	Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif	Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan pengendalian internal belum efektif terlaksana pada pembelian dan penjualan CV. Intiga Harapan Banjarbaru. Belum memadainya bagian administrasi yang merangkap tugas dan tanggung jawab pada bagian transportasi, gudang, pembelian dan penjualan. Selain itu ditemukannya dokumen pembelian dan penjualan barang yang tidak dapat merekam seluruh transaksi sebagai alat pendukung pencatatan yang benar.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskripif. 2. Membahas topik yang sama yaitu terkait penerapan sistem pengendalian internal barang. 3. Objek penelitian yang sama dalam sistem pengendalian internal barang dengan metode COSO.	1. Lokasi penelitian berbeda, di mana lokasi penelitian Maria Anastasia (dkk) di CV. Intiga Harapan Banjarbaru Kalimantan, sedangkan lokasi penelitian oleh penulis berada di PT. Sari Warna Asli V Kudus.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4.	Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Jadi Pada Gallery Maya Project Oleh Rachmad Gesah Mukti Prabowo dan Sari Rahmawati (2022)	Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan wawasan tentang sistem pengendalian internal perusahaan yang hasilnya nanti akan dijadikan langkah praktis perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan sistem pengendalian internal di perusahaan.	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengendalian barang di gudang telah sesuai dengan SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) yang berlaku dan tergolong dalam kategori baik. Terdapat 12 indikator SOP, sebanyak 7 indikator telah sesuai dan sisanya tidak sesuai SOP. Selain itu dalam proses pengendalian barang yang rusak atau cacat di gudang juga telah sesuai dengan SOP. Diperlukan peningkatan perhatian terhadap kualitas SDM agar memiliki keterampilan dalam pencatatan atau dokumentasi barang dengan menggunakan teknologi.	1. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. 2. Topik penelitian yang sama yaitu pengendalian internal persediaan barang di gudang.	1. Lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian oleh Rachmad Gesah Mukti Prabowo dan Sari Rahmawati berlokasi di Tulungagung, sedangkan penelitian oleh penulis berlokasi di PT. Sari Warna Asli V Kudus. 2. Objek penelitian terdahulu berfokus pada pengendalian barang jadi berupa seni rupa dan kesenian lain. Sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada pengendalian internal persediaan barang sparepart.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5.	Evaluasi Implementasi Pengendalian Internal Berbasis COSO Pada PT. Moy Veronika Oleh Wulanintan Pricilla Rumamby, Lintje Kalangi, dan I Gede Suwetja (2021)	Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi dan mengetahui penerapan sistem pengendalian internal berdasarkan COSO terhadap PT. Moy Veronika.	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal berbasis COSO belum efektif terlaksana. Penentuan risiko oleh manajemen perusahaan belum dapat mengatasi kecurangan penetapan harga, pengendalian operasional tidak teratur antar karyawan, informasi dan pemantauan yang belum terstruktur yang menyebabkan kecurangan dari pihak <i>reseller</i>. Ditinjau dari sistem lingkungan pengendalian, dari setiap tingkatan manajemen telah mencerminkan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu keduanya meneliti objek yang sama yaitu pengendalian persediaan barang.	1. Pada penelitian terdahulu hanya terdapat satu responden, yaitu manajer PT. Moy Veronika, sedangkan penelitian sekarang memakai dua responden yaitu kepala gudang dan staf gudang PT. Sari Warna Asli V. 2. Objek penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi pengendalian persediaan COSO, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada analisa pengendalian persediaan menurut COSO.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
6.	<i>The Role Of The Internal Control System In Managing Inventory In The Economic Institution Case Study Of The National Corporation For The Sale Of Public Works Equipment Annaba Unit</i> Oleh Amel Khedadmia (2024)	Tujuan dari penelitian ini untuk menyoroti peran sistem pengendalian internal dalam manajemen inventaris dan realita penerapannya di Lembaga Nasional Penjualan Peralatan Umum Unit Annaba.	Metode kualitatif dengan deskriptif komparatif	Hasil penelitian menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal pada Lembaga Nasional berdampak pada manajemen. Adanya sistem tersebut dapat mengurangi kesalahan dan penyimpangan keakuratan data. Kurangnya tenaga kerja menjadi potensi risiko pada pelaksanaan sistem pengendalian persediaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pembentukan departemen audit pengendalian dan pengembangan sistem akuntansi dan administrasi untuk mengatasi kekurangan tersebut, dengan perhatian yang lebih besar pada pengendalian inventaris.	1. Menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis data. 2. Topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal persediaan.	1. Lokasi yang berbeda, penelitian oleh Amel Khedadmia berlokasi di <i>National Corporation For The Sale Of Public Works Equipment Annaba Unit</i>, Aljazair. Sedangkan penelitian oleh peneliti berlokasi di PT. Sari Warna Asli V Kudus, Indonesia . 2. Objek penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu berfokus pada sistem pengendalian internal di manajemen Lembaga Negara,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
						sedangkan penelitian oleh penulis berfokus pada pengendalian internal persediaan barang di gudang.
7.	<i>Analysis of Damaged and Expired Return Procedures on the Internal Control System of Merchandise Inventory at PT XYZ</i> Oleh Lilis Susanti dan Bambang Satriawan (2023)	Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas prosedur retur barang rusak dan kadaluarsa terhadap sistem pengendalian internal persediaan barang di PT XYZ.	Metode pendekatan studi kasus dengan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur retur barang rusak dan kadaluarsa di PT XYZ sudah terlaksana dengan efektif sesuai dengan komponen dalam COSO. Membantu perusahaan dalam pencatatan pelaporan keuangan, memudahkan perusahaan dalam mengetahui arus keluar masuk persediaan dan memperkecil kerugian. Untuk meminimalisir kerugian, dilakukan pengecekan tanggal kadaluarsa secara berkala dan menata barang sesuai tanggal kadaluarsa serta memberikan potongan harga untuk barang yang mendekati tanggal kadaluarsa untuk mempercepat laju penjualan.	1. Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. 2. Sistem pengendalian internal dengan metode COSO.	1. Penelitian terdahulu berfokus pada prosedur retur barang rusak pada sistem pengendalian internal. Hasil penelitian yang efektif dalam penerapan COSO di perusahaan menghasilkan output yang berbeda dengan penelitian sekarang.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
8.	<i>Implementation of Internal Control in The Inventory to Detecting and Preventing Fraud in UMKM Lacafaca Bandung City</i> Oleh Eldina Alipphia dan Andhika Ligar Hardika (2023)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kecurangan dapat dideteksi dan dicegah dengan menggunakan langkah-langkah pengendalian internal dalam siklus persediaan dan penyimpanan di gudang.	Studi kasus dengan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal belum efektif pelaksanaannya dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam siklus pengadaan barang dan penyimpanan di UMKM Lacafaca. Jika risiko kecurangan tidak dapat ditangani dan dicegah dengan memadai, risiko ini dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan standar etika tertulis pada perusahaan yang dapat menjadi solusi untuk mencegah kecurangan di UKM Lacafaca. Selain itu perusahaan harus memisahkan fungsi yang berkaitan dengan pengendalian persediaan seperti penyimpanan, pencatatan, dan otorisasi.	1. Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data. 2. Membahas topik mengenai sistem pengendalian internal persediaan barang.	1. Lokasi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu berlokasi di UMKM Lacafaca Bandung, sedangkan penelitian oleh penulis berlokasi di PT. Sari Warna Asli V Kudus. 2. Hasil pembahasan dari penelitian terdahulu pada sistem pengendalian internal bersumber dari wawancara dan pengamatan di lokasi, sedangkan penelitian oleh peneliti menggunakan tambahan lima komponen COSO.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
9.	<i>Analysis of Accounting Information System of Car Spare Parts Inventory in Increasing the Effectivity of Internal Control</i> Oleh Yanti, Tubagus Ismail, Imam Abu Hanifah, dan Munawar Muchlish. (2022)	Tujuan penelitian untuk menganalisis alur sistem informasi dari persediaan suku cadang mobil dan mengetahui efektivitas pengendalian internal di PT. Astra International Tbk (Auto 2000) Karawang.	Studi kasus dengan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan dalam penerapan sistem informasi akuntansi persediaan dan pengendalian internal. Kekurangan tersebut antara lain adanya ketidaksesuaian fungsi dan tugas oleh gudang persediaan. Selain itu, juga terdapat dokumen yang tidak tersedia, percetakan nomor yang tidak sesuai, dan tidak ada fungsi dari akuntansi. Selain itu SOP juga tidak dijalankan dengan tegas. Oleh karena itu, karena terdapat beberapa kelemahan dalam pengendalian internal atas persediaan suku cadang, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap pengendalian internal yang ada agar tercapai efektivitas.	1. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2. Objek yang sama yaitu pengendalian internal persediaan barang sparepart.	1. Penelitian terdahulu memiliki fokus pada penerapan sistem informasi akuntansi, sehingga terdapat beberapa literatur yang berbeda. Output yang dihasilkan juga berbeda karena penelitian sekarang menggunakan komponen COSO.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10.	<i>Factors Affecting the Effectiveness of the Internal Control System: A Field Study on the Income Tax Departments in Palestine</i> Oleh Abdul Naser I. Nour dan Kayed M. Tanbour (2022)	Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal di Departemen Pajak Penghasilan di Palestina dan menentukan dampaknya yang berbasis pada lima komponen COSO (<i>Committee Of Sponsoring Organization</i>).	Studi kasus dengan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan faktor terpenting yang memengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal adalah pemisahan tugas yang tepat untuk staff departemen (pemisahan fungsi penilaian dan audit). Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor yang paling tidak efektif pada efektivitas sistem pengendalian internal adalah tersedianya kerangka kerja profesional yang telah disetujui (kebijakan, prosedur, pelatihan, dan departemen) untuk mengatur proses manajemen risiko di Departemen Pajak Penghasilan. Perlu dibentuk suatu departemen khusus pengelolaan risiko di lingkungan departemen pajak.	1. Menggunakan sumber data penelitian primer dan data sekunder. 2. Sistem pengendalian internal dengan metode COSO.	1. Penelitian terdahulu meneliti pengendalian internal di Departemen Pajak Penghasilan, sedangkan penelitian sekarang terkait pengendalian internal persediaan barang. Output yang dihasilkan berbeda.

2.3 Alur Kerangka Penelitian

